

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan sebutan bagi pelajar yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas dan terdaftar untuk mengikuti pendidikan tinggi di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari pendidikan menengah atas, yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Lukman (dalam Anggraini & Yanto, 2023), Gelar sarjana merupakan gelar akademik yang diperoleh setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Gelar sarjana dapat diperoleh dengan menyelesaikan studi selama 8 semester, termasuk pembuatan skripsi. Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa untuk menyelesaikan studinya.

Proses menyelesaikan skripsi bagi mahasiswa merupakan sebuah tantangan yang besar. Skripsi membutuhkan waktu, uang, tenaga, dan usaha yang besar sehingga seringkali menimbulkan stres dan kelelahan pada mahasiswa. Skripsi bisa menjadi ujian bagi mahasiswa untuk membuktikan kemampuan akademiknya serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (Setiani, dkk., 2023). Dalam mengerjakan skripsi, mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis, analitis, inovatif dan memiliki ketahanan terhadap stres dalam menyelesaikan tugas akademik yang kompleks.

Mahasiswa tingkat akhir merupakan masa-masa yang penuh tantangan. Mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik, seperti skripsi, tesis, atau disertasi. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, mahasiswa perlu memiliki resiliensi yang tinggi. Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang

menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Faizi & Ichsani, 2023).

Menurut Jakson (dalam Balqis, 2022), Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, dan beradaptasi terhadap berbagai tantangan dan kesulitan dalam hidup. Resiliensi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam hidupnya. Orang yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih mampu mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan dalam hidup. Mereka lebih mampu menghadapi stres, tidak mudah menyerah, dan memiliki sikap positif. Sebaliknya, orang yang memiliki resiliensi rendah cenderung lebih mudah menyerah dan tidak mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Sedangkan dalam psikologi, ketahanan seseorang dalam menghadapi suatu tantangan disebut dengan resiliensi (Gusmarini, 2022). Resiliensi mengacu pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi, bangkit kembali, dan tumbuh di tengah tekanan dan situasi sulit, mahasiswa masa kini dihadapkan dengan beberapa tekanan akademik yang ada pada kehidupan pendidikan mereka, di mana mereka sering kali menghadapi tekanan akademik yang tinggi, tenggat waktu yang ketat, dan tuntutan sosial yang berat. Selain itu, tekanan psikologis juga seringkali dirasakan oleh mahasiswa, seperti mengalami kecemasan, depresi, dan ketidakpastian mengenai masa depan (Wafiudin, 2023).

Mahasiswa harus mampu menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dalam pengerjaan skripsi. Kesulitan dan tantangan tersebut dapat menyebabkan stres, frustrasi, dan hilangnya semangat mahasiswa. Jika mahasiswa tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi stres dan tantangan tersebut, maka mahasiswa tidak akan mampu menyelesaikan skripsi dengan baik dan tepat waktu. Resiliensi juga dibutuhkan mahasiswa untuk bertahan dalam menghadapi berbagai aktivitas di kampus. Dengan adanya resiliensi, mahasiswa akan mampu mengubah kesulitan menjadi tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan.

Sebuah survei yang dilakukan oleh Setiani, dkk. (2023) terhadap 76 mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (90,8%) cenderung putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam pengerjaan skripsi. Selain itu,

sebagian besar mahasiswa juga memberikan makna negatif terhadap kesulitan yang dihadapi (77,6%), tidak mudah melakukan coping stres (89,5%), tidak memiliki harapan (89,5%), dan tidak memiliki keyakinan yang kuat (42,1%). Setiani (2023) juga menyatakan bahwa kesulitan dalam pengerjaan skripsi adalah hal yang umum dialami oleh mahasiswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, berikut adalah beberapa temuan utama:

1. Perasaan putus asa (90,8%): Perasaan putus asa merupakan faktor dominan yang menyebabkan kesulitan dalam pengerjaan skripsi. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang skripsi, kesulitan dalam mencari topik, atau kesulitan dalam proses pengerjaan skripsi itu sendiri.
2. Makna negatif (77,6%): Mahasiswa yang memberikan makna negatif terhadap kesulitan yang dihadapi cenderung lebih mudah mengalami stres dan depresi. Makna negatif ini dapat berupa anggapan bahwa kesulitan adalah beban yang tidak mungkin dilalui atau sebuah kegagalan.
3. Kurang mampu melakukan coping stres (89,5%): Coping stres adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengelola stres. Mahasiswa yang kurang mampu melakukan coping stres cenderung lebih mudah mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Tidak memiliki harapan (89,5%): Mahasiswa yang tidak memiliki harapan cenderung lebih mudah menyerah dan berhenti berusaha. Harapan dapat menjadi motivasi yang kuat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi.
5. Kurang keyakinan (42,1%): Mahasiswa yang kurang yakin pada kemampuannya cenderung lebih mudah merasa tidak mampu menyelesaikan skripsi. Keyakinan diri dapat menjadi faktor yang mendorong mahasiswa untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah.

Pentingnya resiliensi sebagai bentuk kesadaran yang dimiliki oleh individu untuk mengubah cara berpikirnya ketika menghadapi suatu masalah, sehingga individu tidak mudah putus asa. Artinya bahwa individu mampu beradaptasi atau menempatkan diri dengan baik terhadap kejadian hidup yang tidak menyenangkan. Salah satu contohnya, mampu menghadapi permasalahan yang

dialami. Dengan resiliensi yang dimiliki oleh individu terdapat kecenderungan individu untuk menghadapi, mengatasi, dan keluar dari tekanan yang dialaminya (Andriyaniputri, 2022). Faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah berbagai aspek seperti kepribadian, sosial, lingkungan dan spiritual. Di antara alternatif faktor tersebut, kecerdasan spiritual dipercaya berperan penting dalam membangun resiliensi bagi seseorang. Hasil penelitian (Herninandari & Deli, 2023), menunjukkan bahwa adanya hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi, dari 62 responden memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi sebanyak 37 orang (59,7%) dan sebagian besar memiliki tingkat resiliensi yang tinggi sebanyak 34 orang (54,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Iqbal (2011), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi. Seseorang yang memiliki resiliensi yang baik pasti tidak akan jauh dari faktor spritualitas yang ada dalam diri (Cahyani, 2017). Hal ini dikarenakan spiritualitas merupakan faktor internal yang memengaruhi resiliensi akademik yang dapat dilihat baik dalam kondisi afeksi, fungsi kognitif, dan kemampuan sosial individu dengan lingkungan akademik (Mccullough, 2001).

Dalam bahasa Indonesia, kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan berpikir yang baik. Kecerdasan memiliki peran penting dalam kehidupan individu, terutama dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam suatu masyarakat. Sebagai bukti pentingnya kecerdasan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, termasuk kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan dimensi yang mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang relevan dengan individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Mawardi, 2023).

Menurut Umiarso (dalam Syahnaz, 2023), Kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Hal tersebut menjadikan manusia selalu hidup dalam kesatuan dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Kecerdasan spiritual merujuk pada kepekaan dan kesadaran seseorang terhadap eksistensi dan makna hidup serta pemahaman

seseorang terhadap nilai-nilai yang bermanfaat bagi kebahagiaan umat manusia. Kecerdasan spiritual juga disebut sebagai kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan diri sendiri yang menekankan pada kemampuan dalam menjaga kestabilan emosional saat menghadapi berbagai tantangan hidup.

Melalui pandangan spiritual, seseorang belajar untuk mengembangkan ketahanan diri dalam menghadapi situasi yang sulit, sehingga dapat mempertahankan keyakinan, motivasi, dan harapan hidup. Kecerdasan spiritual mampu membantu seseorang dalam melihat situasi secara lebih positif, sehingga mampu mengoptimalkan resiliensi. Kecerdasan spiritual diduga memperkuat kehidupan batin manusia dan memainkan peran penting dalam menyeimbangkan kemampuan hidup seseorang dengan iman dan rasa ketuhanan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di STIE Bakti Bangsa Pamekasan, pada umumnya mahasiswa di sana adalah santri yang statusnya masih mondok. Banyak kegiatan keagamaan di pondok pesantren yang bertujuan melatih kecerdasan spiritual mahasiswa, seperti mengaji kitab, shalat dhuha berjamaah, shalat tahajjud, istighosah, pembelajaran akhlak, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan resiliensi mahasiswa agar mampu bangkit ketika menghadapi masalah, khususnya dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi.

Berdasarkan fakta dan uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengambil lokasi penelitian di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bakti Bangsa Pamekasan. STIE Bakti Bangsa memiliki populasi mahasiswa yang sedang berada pada tahap akhir studi dan sedang mengerjakan skripsi. Mahasiswa pada tahap ini menghadapi berbagai tantangan akademik dan personal yang dapat mempengaruhi resiliensi mereka, sehingga menjadi sampel yang tepat untuk penelitian ini. Selain itu, STIE Bakti Bangsa menunjukkan komitmen terhadap pengembangan holistik mahasiswa, termasuk aspek spiritual, yang memberikan lingkungan kondusif untuk mengeksplorasi bagaimana kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi ketahanan dan resiliensi mereka dalam menyelesaikan tugas akhir. Mahasiswa di STIE Bakti Bangsa juga datang dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Keanekaragaman ini memungkinkan penelitian mendapatkan data yang

lebih kaya dan komprehensif, memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. Semua faktor ini menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan, guna memperoleh gambaran tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Dari latar belakang di atas muncul ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Resiliensi Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bakti Bangsa Pamekasan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis dapat menyimpulkan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut.

Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bakti Bangsa Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bakti Bangsa Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan teori atau proposisi dan kontribusi untuk memperluas landasan keilmuan dalam ilmu psikologi tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap resiliensi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi mahasiswa maupun pengajar mengenai pengaruh antara kecerdasan spiritual dan resiliensi yang dapat membantu pengembangan diri bagi mahasiswa.

b. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi instansi pendidikan untuk menyediakan layanan peningkatan spiritual terutama pada mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan skripsi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis guna untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya terutama pada kecerdasan spiritual dan resiliensi berikut berbagai faktornya.